

## Kritik Sosial dalam Lagu (Studi Semiotika Lagu ‘Tiba-Tiba Batu’ Oleh Efek Rumah Kaca)

Alfira Ditty Raihan<sup>1</sup>, Septia Winduwati<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [alfira.915180164@stu.untar.ac.id](mailto:alfira.915180164@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: [septiaw@fikom.untar.ac.id](mailto:septiaw@fikom.untar.ac.id)

---

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

---

### Abstract

*Efek Rumah Kaca is one of the bands who often voice their opinions through the songs they compose, ERK represents the title and lyrics, they describe "rock" in the video clip, but the real rock that ERK wants to talk about is not a rock but a form of toughness head during an argumen that is not matched by a definite background of knowledge on social media. By using the semiotic analysis method proposed by Ferdinand De Saussure using the Parole and Langue concepts, the author determines the final result, namely, that the song "Suddenly Batu" has social criticism in it. The social criticism that is focused on this song is moral criticism, namely criticism that aims to reveal truth values and criticize bad habits in society. Efek Rumah Kaca expresses its criticism through songs and this confirms the function of the song as an outpouring of creativity, emotion, and reality. Therefore, it can be said that social criticism in the song "Suddenly Batu" is an expression of feelings that the poet pours into the lyrics and tone to become a song.*

**Keywords:** *Efek Rumah Kaca band, semiotics, social critics*

### Abstrak

Efek Rumah Kaca merupakan salah satu band yang kerap kali menyuarakan pendapat lewat lagu yang dibuat, ERK merepresentasikan judul dan liriknya, mereka menggambarkan “batu” di video klip-nya, namun batu sesungguhnya yang ingin dibicarakan oleh ERK bukan batu benda melainkan bentuk sikap keras kepala pada saat berargumen yang tidak diimbangi dengan latar belakang pengetahuan yang pasti di media sosial. Dengan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure menggunakan konsep Parole dan Langue, penulis menenukan hasil akhir yaitu, bahwa lagu “Tiba – Tiba Batu” memiliki kritik sosial di dalamnya. Kritik sosial yang tertuju pada lagu ini adalah kritik moral, yaitu kritik yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai – nilai kebenaran dan mengkritik kebiasaan buruk pada masyarakat. Efek Rumah Kaca menuangkan kritiknya melalui lagu dan ini membenarkan akan fungsi dari lagu sebagai bentuk curahan dari kreativitas, emosional, dan realitas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kritik sosial dalam lagu “Tiba – Tiba Batu” adalah sebuah ungkapan perasaan yang dicurahkan oleh penyair ke dalam lirik dan nada hingga menjadi sebuah lagu.

**Kata Kunci:** Efek Rumah Kaca, semiotika, kritik sosial

### 1. Pendahuluan

Musik memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia di berbagai pelosok dunia. Pada penelitian M. Khairil Anwar (2017) menyebutkan bahwa musik

merupakan salah satu cara untuk melakukan komunikasi melalui suara (audio) melalui cara yang berbeda. Musik juga dapat menyuarakan pesan dalam menyampaikan berbagai fenomena, isu, serta, topik-topik yang memiliki pengaruh dengan kehidupan masyarakat (Harsa & Sukendro, 2020). Seperti contohnya lagu “Bongkar” dan “Pesawat Tempur” dari Iwan Fals yang diputar oleh masyarakat setiap kali ada demo terhadap pemerintah, lagu alm. Chrisye “Ketika Kaki dan Tangan Berbicara” yang selalu menjadi *background* tiap kali ada berita duka guna untuk mengingatkan masyarakat akan adanya kematian.

Beberapa lagu dari Efek Rumah Kaca seperti “Cinta Melulu” adalah sindiran terhadap para pelaku industri musik yang seakan-akan tidak mau bereksperimen dan hanya terpaku oleh tema cinta, pada lagu yang berjudul “Efek Rumah Kaca” judul yang sama seperti nama band nya berceritakan tentang bagaimana keprihatinannya terhadap pemanasan global yang terjadi akibat ulah manusia, lagu “Jalang” yang pada biasanya merepresentasikan perempuan nakal yang melanggar seluruh aturan susila, namun bila dibaca keseluruhan teks nya sebenarnya bercerita tentang suatu masa dimana semua orang tidak boleh mengekspresikan sesuatu kalau tidak maka akan dieksekusi, judul yang bertajuk “Belanja Terus Sampai Mati” dalam lagu ini Efek Rumah Kaca mengkritik kebiasaan kaum urban perkotaan yang sulit dihilangkan ya itu konsumerisme (Fajri, 2014).

Lagu Tiba – Tiba Batu merupakan lagu pertama yang dikeluarkan oleh Efek Rumah Kaca pada tahun 2019, lagu yang merupakan salah satu dari *mini album* Efek Rumah Kaca yang dinamakan “Normal Yang Baru” ini merupakan pesan sosial mengenai fenomena perdebatan di media sosial. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai adalah persoalan bagaimana grup musik Efek Rumah Kaca merepresentasikan kritik sosial dari lagu mereka yang berjudul “Tiba – Tiba Batu”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui kritik sosial yang terdapat pada lagu “Tiba-tiba Batu” dari Efek Rumah Kaca dengan studi analisis semiotika.

## 2. Metode Penelitian

Berdasarkan sebuah penelitian dari Hamad, wacana berasal dari proses konstruksi kehidupan nyata sang pelaku, dimulai menggunakan adanya kehidupan nyata pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, insiden & sebagainya (Karman, 2012). Analisis wacana paradigmatis, yang menganalisis dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan. Dengan pengertian tersebut penulis menggunakan teori analisis wacana paradigmatis sebagai acuan metode penelitian karena berkaitan dengan landasan teori yang dipilih oleh peneliti yaitu semiotika yang meneliti tentang tanda-tanda untuk menemukan hasil keseluruhan dari penelitian tersebut. Untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Fungsi dari metode kualitatif adalah sebagai suatu bentuk usaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan untuk penelitian secara mendalam. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Efek rumah kaca, selaku band yang megudarakan lagu “Tiba-Tiba Batu”.
- b. Cholil Mahmud, sebagai pencipta lirik dan lagu “Tiba-Tiba Batu” sekaligus vokalis dari Efek Rumah Kaca itu sendiri.
- c. Muhammad Syiam, Drummer The Cat Police dan pemerhati musik

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Lagu Tiba – Tiba Batu merupakan lagu pertama yang dikeluarkan oleh Efek Rumah Kaca pada tahun 2019, lagu yang merupakan salah satu dari *mini album* ERK yang dinamakan “Normal yang Baru” ini membicarakan tentang fenomena perdebatan di media sosial. Lirik lagu “Tiba – Tiba Batu” baru dibuat ERK disaat mereka sedang berada di New York, tidak seperti tiga lagu lainnya yang dibuat di Jakarta kemudian diboyong ke New York untuk rekaman. Berikut adalah tabel analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep *langue* dan *parole*:

**Tabel 1.** Analisis Kualitatif Semiotika Lagu ‘Tiba – tiba Batu’ Efek Rumah Kaca

	<b>Analisis di Level Kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
<b>Lirik Lagu:</b> “Wajahnya terlihat sama”	“Wajahnya sama”	Wajahnya sama	Pemahaman, ujaran dan perilaku antar individu dalam sebuah konflik	<b>Wajah:</b> bagian depan dari kepala; roman muka; muka; tokoh; gambaran; corak. <b>Sama:</b> serupa; tidak berbeda; tidak berlainan; kedua soal itu; halnya; keadaan.	Sekumpulan orang yang memiliki kesamaan pemikiran
	Terlihat	Terlihat	Dapat dilihat oleh orang lain	Terlihat: dapat dilihat; kelihatan; tampak.	Sifat yang dapat dilihat oleh orang lain
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Wajahnya terlihat sama”	Idem	Idem	Idem	Sifat sekelompok orang dalam berfikir yang dapat terlihat oleh orang lain
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
<b>Lirik Lagu:</b> “Belum ada plastik dimuka”	“Belum ada Plastik Dimuka”	Plastik dimuka	Sesuatu yang terdapat pada muka	<b>Belum:</b> masih dalam keadaan tidak. <b>Ada:</b> hadir; mempunyai; benar <b>Plastik:</b> bahan sintesis yang memiliki bermacam-macam warna	Ekspresi paling wajar dan paling jujur

					<b>Muka:</b> wajah; orang; sisi bagian; halaman
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	Idem	Idem	Idem	Idem	Menunjukkan tampak seseorang yang wajahnya terlihat polos
	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
<b>Lirik Lagu:</b> “Di kepalanya sumpah serapah semua”	“Di kepalanya sumpah-serapah semua”	Kepalanya a sumpah-serapah semua	Yang ada di pemikiran seseorang hanya hal-hal yang negatif	<b>Di:</b> kata depan untuk menandai tempat. <b>Kepala:</b> otak (pikiran, akal, bu di) <b>Sumpah-serapah:</b> berbagai-bagai kata yang buruk; maki-makian disertai kutukan dan sebagainya. <b>Semua:</b> segenap; seluruh.	Isi kepala seseorang yang hanya ujaran kebencian, makian dan kutukan
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Di kepalanya sumpah-serapah semua”	Idem	Idem	Idem	Isi dikepalanya seseorang kebanyakan cacian dan makian yang pada akhirnya ia tuangkan di media sosial
	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
<b>Lirik Lagu:</b> “Orang – orang disekitarku Tiba – tiba menjadi batu”	“Orang – orang disekitarku”	Orang – orang Disekitarku	Orang – orang yang berada di sekitar penulis	<b>Orang – orang:</b> manusia; rakyat <b>Sekitar:</b> sekeliling.	Eksprei paling wajar dan paling jujur
	“Tiba – tiba menjadi batu”	Tiba – tiba menjadi batu	Menjadi keras kepala	<b>Tiba – tiba:</b> dengan mendadak. <b>Menjadi:</b> berubah keadaan <b>Batu:</b> benda	Menggambarkan watak seseorang yang keras

				keras dan padat yang berasal dari bumi	
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Orang – orang disekitarku Tiba – tiba menjadi batu”	Idem	Idem	Idem	Orang – orang disekitar penulis memiliki sifat yang secara mendadak beruh menjadi keras
<b>Lirik Lagu:</b> “Awalnya Cuma belagu”	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Awalnya Cuma belagu”	Awalnya cuma belagu	Berawal dari angkuh dan sombong	Awalnya: mula – mula; permulaan. Cuma: tidak ada yang lain Belagu: bertingkah; angkuh; sombong	Memiliki rasa tinggi hati
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Awalnya Cuma belagu”	Idem	Idem	Idem	Berawal dari sifat tinggi hati
<b>Lirik Lagu:</b> “Batu bisa jadi pondasi”	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Bisa jadi pondasi”	Bisa jadi pondasi	Dapat menjadi hal yang baik	<b>Bisa:</b> mampu; dapat <b>Jadi:</b> langsung berlaku <b>Pondasi:</b> dasar bangunan yang kuat.	Penggambaran suatu hal yang menjadi dasar agar dapat menjadi kokoh
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Bisa jadi pondasi”	Idem	Idem	Idem	Keras kepala dapat menjadi dasar (yang baik)
<b>Lirik Lagu:</b> “Bahaya bisa dilumuti”	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Bahaya bisa”	Bahaya bisa dilumuti	Tidak baik	<b>Bahaya:</b> yang (mungkin) mendatangkan kecelakaan (bencana,	Mengingatkan hal yang tidak baik akibatnya apabila dilakukan

				kesengraan, kerugian, dan sebagainya) <b>Bisa:</b> mampu	
	“Dilumuti”	Dilumuti	Mengakibatkan licin, dapat mencelakai	<b>Lumut:</b> tumbuhan hijau atau kuning kecil – kecil yang banyak tumbuh dan berkelompok membentuk bantalan	Karena licin dapat terpeleset
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Bahaya bisa dilumuti”	Idem	Idem	Idem	Hati – hati terpeleset dengan sifat keras kepalanya sendiri
	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Kebencian sana – sini”	Kebencian Sana – sini	Menggambarkan keadaan disekitar penulis	<b>Kebencian:</b> perasaan benci; sesuatu yang dibenci <b>Sana – sini:</b> dimana – mana.	Kebencian terjadi dimana - mana
<b>Lirik Lagu:</b> “Kebencian di sana – sini”	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	Kebencian sana – sini	Idem	Idem	Idem	Perasaan kebencian yang terjadi pada masyarakat disekitar penulis
	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Apalagi Organisasi”	Apalagi Organisasi	Mudah untuk tersulut	<b>Apalagi:</b> terlebih – lebih pula <b>Organisasi:</b> strategi yang dimanfaatkan dalam upaya memperbesar kinerja memori	Pikiran yang sudah di organisasi
<b>Lirik Lagu:</b> “Apalagi di organisasi”	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Apalagi Organisasi”	Idem	Idem	<b>Idem</b>	Disaat seseorang yang fikirannya

					akan di- <i>brainwash</i>
<b>Lirik Lagu:</b> “Parasnya sedikit menua”	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Parasnya sedikit menua”	Parasnya sedikit menua	Bentuk wajah pada seseorang yang terlihat keriput	<b>Parasnya:</b> rupa pada muka <b>Sedikit:</b> tidak banyak <b>Menua:</b> menjadi tua	Terjadi perubahan pada wajah menjadi menua
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Parasnya sedikit menua”	Idem	Idem	Idem	Terlihat perubahan pada wajah orang – orang yang dituju oleh penulis menjadi terlihat tua seperti berkeriput
<b>Lirik Lagu:</b> “Seperti layaknya manusia”	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Seperti layaknya manusia”	Seperti layaknya manusia	Semua manusia sama rata	<b>Seperti:</b> serupa dengan; <b>Layaknya:</b> rupanya; lakunya <b>Manusia:</b> makhluk yang berakal budi	Terlihat sama tidak ada bedanya dengan manusia lain
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Tapi kepogohan ya tingkat dewa”	Idem	Idem	Idem	Sifat sombongnya sangat tinggi padahal pada akhirnya manusia akan mati
<b>Lirik Lagu:</b> “Tak bisa diajak bicara”	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Tak bisa diajak bicara”	Tak bisa diajak bicara	Tidak mau berbincang dan bertukar pikiran	<b>Tak:</b> tidak <b>Bisa:</b> mampu; sanggup; bisa <b>Diajak:</b> ajakan; mengajak; terajak <b>Bicara:</b> pertimbangan	Lebih memilih diam dan tidak berkata

				pikiran; pendapat	
	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Tak bisa diajak bicara”	Idem	Idem	Idem	Tidak mau berbicara karena sifat keras kepalanya dan menurutnya pemikiran ialah yang paling benar.
	<b>Analisis di level kata</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Bercanda”	Bercanda	Tertawa dan bersenda gurau bersama	<b>Bercanda:</b> bertingkah	Melakukan beragam aksi untuk tertawa
<b>Lirik Lagu:</b> “Tak bisa diajak bercanda”	<b>Analisa di level kalimat</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
	“Tak bisa diajak bercanda”	Idem	Idem	Idem	Sesorang yang memiliki sifat yang kaku

Sumber: Hasil Penelaahan Peneliti

Apabila dianalisis secara keseluruhan, lagu ini menggambarkan kecemasan dari penulis mengenai keadaan realitas sosial pada saat ini yang mementingkan argumen tanpa berpikir latar belakang dari argumen yang disampaikan, hanya berkoar – koar dengan nafsu dan emosi dengan tujuan memenangkan perdebatan tersebut. “Tiba – Tiba batu” ini juga berkonotasi dengan keras kepala.

*“Wajahnya terlihat sama belum ada plastik di muka di kepalanya sumpah serapah semua”* – Lirik lagu “Tiba – Tiba Batu”.

Pada bait ini tersirat bahwa orang – orang memasang muka yang polos dan lugu seolah – olah semuanya terlihat tulus namun tidak dengan apa yang ada di kepala, isi yang berada di kepalanya adalah cacian, hinaan, dan ujaran kebencian kepada orang lain atau organisasi lain yang tidak sepaham dengan dirinya.

*“Orang – orang disekitar ku tiba – tiba menjadi batu. Awalnya cuma belagu, nantinya bisa bikin malu”* – Lirik lagu “Tiba – Tiba Batu”.

Penulis menyebut bahwa orang – orang yang berada disekitar berubah menjadi batu, orang – orang yang yang dimaksud oleh penulis di sini adalah masyarakat Indonesia yang berubah menjadi batu pada saat berargumen dengan lawan bicaranya, merasa paling benar di antara lainnya tapi tidak memiliki data mengenai topik pembicaraan yang dibicarakan dan pada akhirnya kalimat – kalimat yang diucapkan olehnya menjadi *boomerang* yang menyerang dirinya sendiri, membuatnya menjadi merasa malu oleh ujaran yang tidak memiliki data.

*“Batu bisa menjadi pondasi, bahaya bila dilumuti”* – Lirik lagu “Tiba – Tiba Batu”.

Pada tingkatan tertentu kepala batu atau kekeras kepalaan dibutuhkan untuk menetapkan atau untuk mencapai apa yang kita inginkan contohnya apabila kita ingin menjadi penemu, maka dari itu batu itu sendiri dapat menjadi pondasi tergantung dari interaksi kita dengan kekeras kepalaan itu sendiri. Batu yang dilumuti lama-lama dapat pecah. Arti lumut pada lagu ini merupakan kebencian atau hal yang berbau negatif jadi, keras kepala yang pada awalnya untuk suatu hal positif apabila dilumuti akan berubah menjadi hal yang negatif.

*“Kebencian di sana – sini, apalagi di organisasi”* – Lirik lagu “Tiba – Tiba Batu”.

Orang – orang yang dilumuti oleh kebencian semakin lama akan semakin tegerus karena dilumuti oleh kebencian. Orang yang sudah hilang akal nya karena kebencian akan mudah diorganisasi dan dipengaruhi. Kalau sudah marah tanpa nalar akan memudahkan seseorang tersulut dalam amarah nya ibaratkan tumpukan jerami diberi percikan api.

*“Parasnya sedikit menua, Seperti layaknya manusia. Tapi kepegahannya tingkat dewa”* – Lirik lagu “Tiba – Tiba Batu”.

Orang yang suka marah wajahnya akan terlihat menua dengan tanda timbul kerutan di wajah, seperti layaknya manusia yang sudah terpaut waktu lama – lama akan berjumpa dengan kematian. Namun, orang – orang itu sangat sombong karena merasa sudah paling hebat dan paling benar di antara lainnya, padahal di mata Tuhan derajat kita sama saja tidak ada yang paling benar dan paling salah.

*“Tak bisa diajak berbicara, tak bisa diajak bercanda”* – Lirik lagu “Tiba – Tiba Batu”.

Orang yang memiliki sifat yang sombong tidak mau diajak berbicara dan berdiskusi yang ia inginkan hanyalah merasa benar, apalagi untuk diajak bercanda karena orang sombong akan lebih memilih diam dan cenderung bersifat kaku, bila diajak bercanda akan terbawa oleh perasaan yang kemudian berubah menjadi emosi.

Mengudaranya lagu “Tiba – Tiba Batu” di dunia musik menunjukkan adanya pergeseran moral yang terjadi di masyarakat, penulis menganalisa lagu ini dengan metode semiotika Ferdinand De Saussure dengan konsep Parole dan Langue, *parole* hadir karena didasari oleh *langue* (Fadhilah, 2012). pengibaratan lagu ‘Tiba-tiba Batu’ adalah *parole* karena menyangkut tindakan menulis yang mirip dengan tindak tutur, terlebih lagi dalam lagu “Tiba – Tiba Batu” memiliki konsep teks yang menyangkut tingkah laku dan tutur masyarakat yang ada saat ini.

Lagu menjadi salah satu media yang baik untuk menuangkan berbagai emosi, ekspresi dan ide kreatif orang tersebut (Nareswari, 2020). Ide kreatif dan ekspresi emosi yang diluapkan oleh Efek Rumah Kaca dalam lagu Tiba – Tiba Batu” terbilang berhasil, karena mereka memanfaatkan unsur dari lagu itu sendiri terhadap apa yang mereka rasakan dan didengarkan oleh banyak orang.

Wellek & Werren beropini bahwa interaksi antara unsur musik dan unsur lirik lagu adalah bentuk komunikasi massa berdasarkan lagu yang berasal dari komunikator kemudian ke komunikan pada jumlah massa yang banyak melalui media massa yang berfungsi menjadi media penyampaian (Hidayat, 2014). Musik dan kritik sosial dapat menjadi sebuah kesatuan, yang dimana definisi musik itu sendiri menurut Merriam musik adalah suatu lambang dari hal – hal yang berkaitan dengan ide dan perilaku masyarakat (Ryusnita, 2017). Tiba – Tiba Batu” memiliki kesatuan yang saling berkaitan dengan lagu Normal Yang Baru dimana pada lagu “Normal yang Baru” menceritakan bagaimana secara sosiologis masyarakat memiliki suatu kebudayaan baru dan terlihat di masyarakat. Maksudnya Tiba – Tiba Batu” apabila dibiarkan akan menjadi sesuatu “Normal Yang Baru” atau akan menjadi budaya yang baru dikalangan masyarakat.

Bahasa sebagai alat pelengkap manusia berkomunikasi kepada masyarakat yang berasal dari alat ucap manusia. Bahasa yang digunakan oleh Efek Rumah Kaca merupakan bahasa kiasan yang mungkin akan diterjemahkan oleh masyarakat dengan berbagai persepsi apabila lagu tersebut ditelan mentah – mentah dapat menjadi penerusan kritik yang asal. Menurut Syiam selaku pemerhati musik sekaligus Drummer dari grup musik The Cat Police, masyarakat sekarang mungkin sedikit susah membakar semangat lewat lagu, dari dua ratus juta rakyat Indonesia mungkin yang terpengaruh hanya 0,01% .

Adapun kritik sosial menurut Akbar adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau bertindak sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses sosial (Akbar, 2014) Lagu “Tiba -tiba Batu” berisi kritik sosial yang terkandung dalam lagu “Tiba-tiba Batu” merupakan jenis kritik moral, yaitu kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritisi nilai-nilai nilai moral yang tidak memperhatikan kemanusiaan, serta standar-standar yang ada dalam suatu masyarakat.

Bentuk kritik sosial pada lagu ini merupakan bentuk kritik tidak langsung, karena kritik yang disampaikan melalui lagu. Menurut Al-‘Ilaq tujuan dari kritik sosial adalah untuk melampiaskan kemarahan dari kondisi tertekan dan kesusahan dan untuk meluapkan kebobrokan yang memalukan (Kuliah, 2021), keresahan, dan kegundahan yang dimiliki oleh Efek Rumah Kaca terhadap tingkah laku masyarakat pun disetujui oleh Syiam.

#### **4. Simpulan**

Efek Rumah Kaca selaku pencipta dari lagu “Tiba – Tiba Batu” menuangkan keresahannya terhadap tingkah laku masyarakat di media sosial yang memiliki sifat keras kepala. Isi dalam lagu ini merupakan bentuk kritik moral. Kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan aspek kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Efek Rumah Kaca mengungkapkan kritiknya melalui lagu dan ini membenarkan fungsi lagu sebagai bentuk pelampiasan kreativitas, emosi, dan realitas. Dalam lagu ini, Efek Rumah Kaca menggunakan musik sebagai media untuk menyampaikan kritiknya kepada kehidupan sosial. Pemerintah membuat UU ITE pasal 28 ayat 2 yang membicarakan sanksi terhadap orang – orang atau golongan yang sengaja menyebarkan berita palsu atau menimbulkan rasa kebencian terhadap suku, ras, agama, dan antar golongan (SARA) maka dari itu hindari kata – kata yang tidak baik di media sosial.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan rekan-rekan yang telah mendukung setiap proses penelitian yang telah dilalui sampai penelitian ini selesai dengan baik.

## 6. Daftar Pustaka

- Akbar, M. A. (2014). Analisis Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Bento" Dan "Bongkar" Karya Iwan Fals .
- Setiawan, G. A. (2015). *Komunikasi & Psikologi Dalam Musik*. Retrieved from <https://communication.binus.ac.id/>.
- Karman. (2012). Media Dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon).
- Fadhilah, M. N. (2012). *Langue dan Parole*. Retrieved from Indonesian Syntactic: <http://indonesiansyntactic.blogspot.com/>
- Fajri, R. (2014). Kritik Dan Potret Realita Sosial Dalam Musik (Analisis Semiotika Dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca).
- Harsa, A. D., & Sukendro, G. G. (2020). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Lagu "Suci Maksimal" oleh Jason Ranti. *Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, Hal 265 – 273(265)*.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *eJournal Komunikasi*, 243-258.
- Kuliah, R. (2021, April 30). *Kritik Sosial Adalah ? Pengertian, Jenis, Bentuk dan Tujuan Dari Kritik Sosial*. Retrieved from Wislah: <https://wislah.com/kritik-sosial-adalah/>
- Nareswari, F. D. (2020, November 27). *Fungsi Sosial Seni Musik* . Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola>
- Ryusnita. (2017, Juni 24). *Definisi Menurut Para Ahli*. Retrieved from [blogspot.com: https://definisimenurutparaahli.blogspot.com/](https://definisimenurutparaahli.blogspot.com/)